

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Salah satu bentuk pendidikan yang telah lama berkembang di Indonesia adalah pendidikan berbasis pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya (Marita et al., 2025:41). Jumlah pondok pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, tercatat bahwa terdapat lebih dari 37.000 institusi pendidikan Islam yang menampung sekitar 5 juta santri (Kementerian Agama RI, 2023). Data ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang berdaya saing di era modern.

Dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan, pesantren dituntut untuk terus berinovasi. Kurikulum pesantren dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat serta membekali santri dengan ilmu pengetahuan agama dan umum agar mereka mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, di era modern ini, terjadi berbagai tantangan dalam

penerapan kurikulum pesantren yang memerlukan kajian lebih lanjut (Marita et al., 2025).

Kurikulum *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) merupakan model kurikulum pendidikan pesantren yang dirancang secara terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan tujuan untuk memperkuat kemampuan akademik sekaligus karakter santri dalam konteks global. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum KMI tidak hanya berfokus pada penguasaan konten keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas intelektual yang mencakup kemampuan berpikir analitis dan reflektif. (Nurrohmah, 2024) menegaskan bahwa kurikulum KMI memberi ruang yang signifikan bagi santri untuk melatih keterampilan berpikir kompleks melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelas, pembiasaan bahasa asing, dan aktivitas yang bersifat dialogis.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh (Andriani & Rozi, 2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum KMI di beberapa pesantren modern berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi akademik dan keterampilan sosial santri. Kedua peneliti tersebut menyimpulkan bahwa unsur-unsur kurikulum yang terstruktur, pembelajaran aktif, dan integrasi antara mata pelajaran agama dan umum mampu meningkatkan

kemampuan santri untuk berkomunikasi serta menyampaikan informasi secara kritis. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa Kurikulum KMI tidak hanya relevan dari segi isi, tetapi juga dari segi metode pembelajaran yang mampu mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Beberapa penelitian menunjukkan tidak semua pesantren mampu mengoptimalkan penerapan kurikulum dalam menumbuhkan pola pikir kritis santri. Masih banyak proses pembelajaran yang menekankan aspek hafalan semata, sehingga keterampilan berpikir kritis belum berkembang secara maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian (Romlah et al., 2024: 270) yang menemukan bahwa pembelajaran PAI di pesantren masih cenderung insklusif pada hafalan, sehingga menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri secara optimal.

Di era digital saat ini, santri tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama dan umum, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai isu sosial dan perkembangan informasi. Keterampilan berpikir kritis

menjadi kompetensi utama abad ke-21 untuk menyeleksi informasi dan mengambil keputusan yang tepat.

Kondisi tersebut juga tampak di Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara, yang menerapkan Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) sejak tahun 2005 dengan sistem pendidikan integrasi antara kurikulum KMI dan Kurikulum Nasional. Sistem ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan santri dalam dua aspek utama, yaitu penguasaan ilmu agama dan kemampuan berpikir rasional dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) dikenal sebagai kurikulum yang menyeluruh karena menggabungkan pelajaran agama klasik dengan mata pelajaran umum modern. Sistem pembelajarannya dijalankan secara intensif, tidak hanya terbatas di ruang kelas, tetapi juga melalui pelatihan di asrama. Dengan pola seperti ini, santri tidak hanya diarahkan untuk menguasai hafalan, melainkan juga dilatih untuk memahami materi secara lebih mendalam. Dalam KMI, pelajaran bahasa Arab terutama nahwu dan sharaf menjadi bagian utama kurikulum. Proses pengajaran kitab serta penggunaan metode pembelajaran yang aplikatif memberi ruang bagi santri untuk melatih penalaran, yang pada

pasangan dapat mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis (Hafiz & Lukluk, 2024:145-160).

Berdasarkan penelitian (Giyarsi, 2018), pelaksanaan kurikulum terintegrasi di MA Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara telah berjalan baik, namun masih menghadapi beberapa kendala seperti guru yang belum maksimal dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), adanya tumpang tindih materi pelajaran, dan hasil belajar siswa yang belum maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap efektivitas penerapan kurikulum terintegrasi, khususnya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis santri.

Kegiatan pembiasaan seperti *muhadharah*, musyawarah, penggunaan bahasa Arab dan Inggris, sistem asrama, serta organisasi santri menjadi bagian integral dari penerapan Kurikulum KMI di pondok tersebut. Melalui sistem ini, santri dibiasakan untuk berpikir logis, berani berpendapat, dan terbiasa menyampaikan gagasan secara terstruktur. Pola pembiasaan ini pada dasarnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis santri dalam memahami pelajaran dan menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat santri yang pasif dalam proses pembelajaran,

cenderung hanya menerima materi secara tekstual, dan belum terbiasa berpikir analitis serta kritis. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana kurikulum KMI benar-benar berpartisipasi dalam membentuk pola pikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara.

Meskipun Kurikulum KMI telah diterapkan secara konsisten di Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara, efektivitas penerapannya dalam mengembangkan pola pikir kritis santri belum diukur secara jelas. Pembelajaran yang terintegrasi memang dirancang untuk mengasah kemampuan analitis, namun pada kenyataannya masih terdapat santri yang belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis secara optimal. Selain itu, belum tersedia data kuantitatif yang secara khusus menguji pengaruh Kurikulum KMI terhadap pola pikir kritis santri, khususnya pada santri kelas akhir yang telah mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu lebih lama.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengaruh Kurikulum KMI terhadap pola pikir kritis santri kelas akhir Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara tahun ajaran 2025/2026. Aspek pola pikir kritis yang dikaji meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan sesuai dengan

indikator dalam instrumen penelitian. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian lebih terarah dan menghasilkan temuan yang relevan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) terhadap pola pikir kritis santri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas kurikulum serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: “Apakah terdapat pengaruh antara Kurikulum KMI terhadap pola pikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Kurikulum KMI terhadap pola pikir kritis santri di Pondok Pesantren Al-Um Pinang Raya Bengkulu Utara.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam,

khususnya terkait dengan implementasi Kurikulum KMI dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kurikulum pesantren dan keterampilan berpikir kritis.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren Al-Umm Pinang Raya Bengkulu Utara, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas Kurikulum KMI dalam menumbuhkan pola pikir kritis santri.
- b. Bagi pengasuh, ustadz, dan tenaga pendidik yakni dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis santri.
- c. Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi santri untuk lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan membiasakan diri berpikir kritis dalam kegiatan belajar.
- d. Bagi peneliti, yakni sebagai sarana pengembangan kemampuan akademik, pengalaman penelitian lapangan, serta menambah wawasan tentang

hubungan antara kurikulum pesantren dan pola pikir kritis.

